

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses transformasi antara ilmu dan materi yang diberikan guru kepada peserta didik. Pada dasarnya tantangan dalam pendidikan ialah menyiapkan anak untuk hidup dalam lingkungan milenium III, yaitu milenium dimana arti mutu pendidikan yang paling diutamakan.

Belajar adalah suatu hal yang hendaknya menjadi prioritas, lebih-lebih belajar untuk melihat kedepan yakni belajar untuk peningkatan kualitas agar peserta didik mampu bersaing dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan. Ini menjadi makin penting bagi anak yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah-masalah dalam belajar kreatif dan kritis. Dibutuhkan ketrampilan-ketrampilan dan strategi tertentu untuk menyiapkan peserta didik dalam meningkatkan kualitas dan motivasi belajar agar dapat bersaing pada tingkat nasional dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Konsep belajar dimulai dengan bahasan mengenai arti dan pentingnya belajar bagi perkembangan dan kesiapan mental peserta didik dalam memecahkan suatu masalah pembelajaran. Pemecahan masalah diartikan sebagai metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan kritis.

Belajar kreatif dengan membentuk sistem belajar akan berdampak dalam

pemecahan masalah peserta didik guna menghadapi persoalan dalam pembelajaran.

Guru adalah mediator yang berfungsi sebagai pemberi, pembentuk dan penilai yang artinya memberikan atau menyampaikan materi kepada peserta didik, membantu siswa menjadi lebih mengenal satu sama lain, menciptakan semangat kerjasama dan saling ketergantungan dalam belajar, mempelajari tentang sikap, pengetahuan, dan pengalaman siswa serta keterlibatan belajar secara langsung sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa dalam penerimaan materi menciptakan minat awal terhadap pelajaran. Guru juga dituntut aktif dan kreatif dalam pembelajaran agar penyampaian materi lebih mengena pada peserta didik. Guru atau pendidik merupakan salah satu faktor utama yang penting, karena guru memiliki banyak tugas.

Guru harus mempunyai pemahaman tentang karakteristik peserta didik sehingga mampu membuat inovasi pola-pola belajar dengan strategi-strategi pembentukan sistem belajar. Untuk itu dalam menunjang tercapainya hasil yang maksimal, seorang guru, khususnya di SD Negeri Siraman IH, membuat strategi belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan dengan membentuk sistem belajar kelompok. Hal tersebut sangat penting agar dalam pemahaman materi yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa, karena tidak semua siswa dapat menerima materi yang diberikan oleh guru dengan baik, mengingat tingkat kapasitas dan karakteristik siswa berbeda-beda.

Dengan pembentukan sistem belajar kelompok diharapkan akan

membangkitkan semangat belajar siswa, dalam hal ini belajar kelompok akan berdampak positif karena didalamnya ada beberapa pola atau strategi belajar yang menyenangkan, berdiskusi memecahkan masalah secara bersama-sama dengan dibantu oleh guru, agar siswa lebih mudah menyelesaikan masalah, paham dan mengerti apa yang telah guru berikan. Sehingga dapat diartikan pembentukan sistem belajar kelompok adalah usaha belajar yang dilakukan secara bersama-sama, saling bertukar pikiran, saling memberi dan menerima ilmu yaitu materi pembelajaran yang telah guru berikan, agar siswa lebih paham dan mengerti.

Dengan adanya sistem pembentukan belajar kelompok maka siswa akan termotivasi dan lebih bersemangat dalam belajar sehingga siswa akan lebih siap dalam menghadapi ujian-ujian sekolah. Maka dapat disimpulkan belajar merupakan modal awal dari pendidikan, pendidikan tanpa belajar niscaya tidak akan terwujud dalam era globalisasi ini dan belajar tanpa adanya guru tidak akan tercapai apa yang akan diinginkan.

Kreatifitas dan berinovasi dengan strategi-strategi belajar akan mempermudah proses belajar mengajar. Karena belajar adalah istilah kunci (*key term*) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.

Pada dasarnya belajar adalah proses, usaha untuk mendapatkan ilmu, menambah ilmu, pengetahuan, ketrampilan. Di SD Negeri Siraman III khususnya kelas IV untuk menghadapi ujian-ujian sekolah mendatang guru

berinovasi membentuk kegiatan belajar kelompok dengan cara membuat beberapa kelompok yang didalamnya membahas tentang materi-materi pembelajaran menggabungkan antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai agar keseragaman dalam pengetahuan dapat tercapai.

Dengan dibantu Guru Pembimbing, maka siswa akan termotivasi, menambah kepercayaan diri untuk bertanya yang menjadikan proses belajar akan menjadi lebih tersusun dan lebih efektif. Sebelumnya di SD Negeri Siraman III selain jam kegiatan belajar mengajar dari jam 07.00 – 12.15 WIB hanya diadakan les tambahan dari hari Senin – Rabu saja. Tetapi guna meningkatkan nilai yang diharapkan maka guru berinovatif menambah les tambahan tersebut dengan membuat kegiatan belajar kelompok yang pelaksanaannya akan disesuaikan sesuai jadwal dari hari Kamis – Sabtu sehabis jam kegiatan belajar mengajar selesai.

Dalam pembentukan kegiatan belajar kelompok tersebut, peran guru sangat dominan, agar dalam prosesnya nanti dapat berjalan dengan lancar tersusun rapi dan bersistem. Guru harus memantau, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasi setiap kegiatan kelompok tersebut. Pembentukan sistem belajar kelompok di SD Negeri Siraman III bertujuan untuk meningkatkan minat belajar atau motivasi belajar siswa, sehingga akan memudahkan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru memotivasi siswa kelas IV di SD Negeri Siraman III?
2. Bagaimanakah perubahan siswa kelas IV SD Negeri Siraman III setelah termotivasi oleh guru?
3. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendorong dalam pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri Siraman III.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang baik dan terarah harus dicapai dengan usaha yang benar sehingga sasaran yang akan dicapai mempunyai arah yang jelas. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam memotivasi siswa kelas IV SD Negeri Siraman III.
2. Untuk mengetahui perubahan siswa kelas IV SD Negeri Siraman III setelah termotivasi oleh peran guru.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri Siraman III.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai masukan baru bagi semua pihak yang terlibat dalam perencanaan dan penyempurnaan kekurangan-kekurangan yang ada di SD Negeri Siraman III khususnya dalam peningkatan belajar.
2. Ikut memberikan sumbangan pemikiran bagi penyelenggaraan pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan di SD Negeri Siraman III.
3. Untuk menambah hasanah keilmuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam pembahasan ini penulis ingin menguraikan maksud judul skripsi ini sehingga jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru. Penafsiran peran guru dalam pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Siraman III.

1. Sistem Belajar Kelompok

a. Pengertian sistem belajar kelompok

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>). Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak, contoh umum

beberapa elemen kesatuan lain seperti provinsi yang saling berhubungan sehingga membentuk suatu negara dimana yang berperan sebagai penggeraknya yaitu rakyat yang berada dinegara tersebut.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Belajar menurut James O. Whittaker dalam Darsono (2000:4), *Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*, belajar dapat didefinisikan sebagai proses menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Robert L. Cilstrap dan wiliam R Martin dalam Roestiyah (2001:15) memberi pengertian kerja kelompok sebagai kegiatan yang biasanya berjumlah kecil yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Dan memberi solusi untuk mengaktifkan siswa dengan cara kerja kelompok karena kerja kelompok menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu. Tujuan kerja kelompok adalah agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.

Sistem belajar kelompok adalah metode belajar dengan kelompok siswa yang mengerjakan pelajaran secara bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan pengajaran (Ahmadi, 1997:89). Belajar kelompok

akan berjalan efektif dan efisien apabila kelompok tersebut mempunyai tujuan tertentu, setiap anggota kelompok sadar dan mampu menghayati peran sertanya, serta mau berpartisipasi sesuai dengan tujuan kelompoknya. Menurut Sagala (2003:215), sistem belajar kelompok adalah dimana anak didik dalam suatu kelompok dipandang sebagai suatu kesatuan tersendiri untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan bergotong royong. Sedangkan Moedjiono, sebagaimana dikutip oleh Sumantri (1999:148), menyatakan bahwa sistem belajar kelompok merupakan format belajar yang menitikberatkan kepada interaksi antar anggota guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama-sama.

b. Sistematika sistem belajar kelompok

Menurut Joe Lansberger dalam buku Pedoman dan Strategi Belajar (<http://www.studygs.net/indon/cooplearn.htm>), sistematika sistem belajar kelompok adalah:

- 1) Kegiatan kelompok dimulai dengan latihan, dan proses pengertian kelompok. Guru kelas memulai kegiatan dengan fasilitas diskusi dan alternatif (pilihan) usulan, tetapi tidak menentukan penyelesaian terhadap kelompok belajar siswa, khususnya mereka yang sulit bekerja dengan kelompok.

- 2) Tiga hingga lima orang anggota dalam sebuah kelompok.
Kelompok yang besar menimbulkan kesulitan untuk mempertahankan keterlibatan masing-masing.
- 3) Guru sebagai pembimbing dan pemimpin tugas kelompok. Guru juga menjelaskan manfaat belajar kelompok kepada para siswa bahwa tugas kelompok lebih baik daripada tugas mandiri.
- 4) Keragaman tingkat kemahiran, latar belakang, dan pengalaman
 - a) Setiap siswa sebagai anggota kelompok memperkuat kelompok
 - b) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab bukan saja terhadap sumbangan pikirannya masing-masing, melainkan juga membantu pengertian yang lain tentang sumber kekuatan mereka
 - c) Anggota yang tidak beruntung dan tidak suka terhadap kebersamaan akan menyumbangkan dorongan wewenang yang proaktif.
 - d) Belajar secara positif dipengaruhi oleh keragaman pandangan dan pengalaman, meningkatkan pilihan di dalam pemecahan masalah, memperluas jarak pertimbangan secara rinci.
- 5) Kesepakatan setiap anggota untuk mencapai tujuan dapat ditentukan dan dimengerti oleh kelompok

- a) Penilaian pasangan secara rahasia adalah cara terbaik untuk menaksir siapa yang terlibat atau yang tidak menyumbangkan pikiran.
 - b) Kelompok berhak untuk mengeluarkan anggota yang tidak bekerja sama atau tidak berpartisipasi, apabila semua usaha perbaikan gagal. (Orang yang dikeluarkan kemudian mencari kelompok yang lain yang menerimanya)
 - c) Individu-individu dapat terhindar kalau mereka yakin mereka melakukan lebih banyak dengan sedikit bantuan dari yang lain. (Orang ini dapat sering lebih mudah menemukan kelompok lain yang menerima sumbangan pikirannya)
- 6) Membagi prinsip-prinsip tanggung jawab, ditentukan dan disetujui oleh setiap anggota kelompok.
- 7) Semua ini termasuk:
- a) Adanya kesepakatan, persiapan dan tepat waktu untuk pertemuan
 - b) Ada diskusi dan pemusatan perdebatan terhadap pokok persoalan, menghindari kritik perorangan
 - c) Bertanggung jawab membagi tugas dan melaksanakannya tepat waktu.

c. Tujuan sistem belajar kelompok

1) Pengelompokan untuk mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran.

Dalam sebuah kelas, guru akan mengajarkan Sejarah Mesir kuno. Ia tidak mempunyai bahan bacaan yang cukup untuk tiap siswa. Maka untuk memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa, kelas dibagi atas beberapa kelompok. Tiap kelompok diberi sebuah buku untuk dibaca dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan guru.

2) Pengelompokan atas dasar perbedaan kemampuan belajar.

Di suatu kelas, guru dihadapkan pada persoalan bagaimana melaksanakan tugas sebaik-baiknya terhadap kelas yang sifatnya heterogen, yakni berbeda-beda dalam kemampuan belajar. Pada waktu pelajaran matematika, ia menemukan bahwa ada lima orang siswa tidak sanggup memecahkan soal seperti teman-teman lainnya. Guru menyadari bahwa ia tidak mungkin mengajar kelas dengan menyamaratakan seluruh siswa, karena ada perbedaan dalam kesanggupan belajar. Maka ia membagi para siswa dalam beberapa kelompok dengan anggota yang mempunyai kemampuan setaraf kemudian diberi tugas sesuai dengan kemampuan mereka. Sekali-kali ia meninjau secara bergilir untuk melihat kelompok mana yang membutuhkan pertolongan atau perhatian sepenuhnya.

3) Pengelompokan atas dasar perbedaan minat belajar.

Pada suatu saat para siswa perlu mendapat kesempatan untuk memilih suatu pokok bahasan yang sesuai dengan minatnya. Untuk keperluan ini guru memberikan suatu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub-pokok bahasan. Siswa yang berminat sama dapat berkumpul pada suatu kelompok untuk mempelajari sub-pokok bahasan yang dimaksud.

4) Pengelompokan untuk memperbesar partisipasi tiap siswa.

Di suatu kelas, guru sedang mengajarkan kesusastraan. Ia memilih suatu masalah tentang lahirnya sastra baru. Dikemukakanlah masalah-masalah khusus, satu diantaranya ialah mengapa ada pendapat yang mengatakan bahwa kesadaran kebangsaanlah yang menjadi perbedaan hakiki antara kesusastraan Melayu dengan kesusastraan Indonesia. Guru tidak mempunyai waktu yang berlebihan, akan tetapi ia menginginkan setiap siswa berpartisipasi secara penuh. Untuk setiap masalah diperlukan pendapat atau diskusi. Maka dipecahkan kesatuan kelas itu menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dengan tugas membahas permasalahan tersebut dalam waktu yang sangat terbatas. Selesai pembahasan kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapat yang dianggap pendapat kelompok tersebut. Cara mengajar ini dimaksudkan untuk merangsang tiap siswa agar ikut serta dalam setiap masalah secara intensif. Tak ada seorangpun diantara mereka

yang merasa mendapat tugas lebih berat dari pada yang lain. Pengelompokan sementara dan pendek semacam ini disebut juga rapat kilat.

5) **Pengelompokan untuk pembagian pekerjaan.**

Pengelompokan ini didasarkan pada luasnya masalah, serta membutuhkan waktu untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat menunjang pemecahan persoalan. Untuk keperluan ini pokok persoalan harus diuraikan dahulu menjadi beberapa aspek yang akan dibagikan kepada tiap kelompok (tiap kelompok menyelesaikan satu aspek persoalan). Siswa harus mengumpulkan data, baik dari lingkungan sekitar maupun melalui bahan kepustakaan. Oleh karena itu proyek ini tidak mungkin diselesaikan dalam waktu dekat seperti halnya rapat kilat, melainkan kemungkinan membutuhkan waktu beberapa minggu. Jadi pengelompokan disini bertujuan membagi pekerjaan yang mempunyai cakupan agak luas. Kerja kelompok ini membutuhkan waktu yang panjang.

6) **Pengelompokan untuk belajar bekerja sama secara efisien menuju ke suatu tujuan.**

Langkah pertama adalah menjelaskan tujuan dari tugas yang harus dikerjakan siswa, kemudian membagi siswa menurut jenis dan sifat tugas, mengawasi jalannya kerja kelompok, dan menyimpulkan kemajuan kelompok. Di sini jelas walaupun siswa bekerja dalam

kelompok masing-masing dan melaksanakan bagiannya sendiri-sendiri, namun mereka harus memusatkan perhatian pada tujuan yang akan dicapai, dan menjaga agar jangan sampai keluar dan persoalan pokok. Lain halnya dengan pengelompokan untuk pembagian pekerjaan seperti tersebut di atas, tugas kelompok di sini tidak perlu diselesaikan dalam jangka waktu panjang, guru dapat memilih persoalan yang dapat didiskusikan di kelas.

(sumber: <http://www.psb-psma.org/content/blog/strategi-metode-mengajar>)

d. Kelebihan dan kekurangan sistem belajar kelompok

Menurut Ahmadi (1997:91) manfaat adanya kerja kelompok adalah:

- 1) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis dan analitis siswa secara optimal.
- 2) Melatih siswa aktif, kreatif dan kritis dalam menghadapi setiap permasalahan.
- 3) Mendorong tumbuhnya sikap tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Mendorong tumbuhnya sikap demokrasi di kalangan siswa.
- 5) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara objektif, rasional, dan sistematis dalam berargumentasi guna menemukan suatu kebenaran dalam kerja sama antar anggota kelompok.
- 6) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat siswa

secara terbuka.

- 7) Melatih siswa untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
- 8) Melatih kepemimpinan siswa.
- 9) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman antar mereka.
- 10) Merupakan wadah yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar.

Kekurangan belajar kelompok adalah:

- 1) Membuat siswa tidak bergairah untuk berkompetisi dalam mendapatkan hasil yang terbaik, karena mereka merasa satu dalam sebuah kelompok.
- 2) Membuang waktu jika kemampuan bekerja kelompok kurang maksimal. Anak didik akan banyak bercerita atau mengobrol di luar mata pelajaran yang sedang dibahas. Hal tersebut dapat terjadi jika tidak ada pengawasan yang optimal dan penyampaian tata cara sistem belajar kelompok yang baik oleh guru.
- 3) Membuang waktu jika mengenalkan konsep baru, karena setiap anggota kelompok harus beradaptasi terlebih dahulu terhadap konsep baru tersebut. Yang pada prakteknya adaptasi tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat, tergantung dari kesiapan guru dan juga anak didik.
- 4) Mengesampingkan kebutuhan anak pandai dan kurang pandai dari kebutuhan kelompok. Jika tidak berhati-hati, guru akan cenderung

- memperhatikan kepentingan kelompok secara keseluruhan tanpa memperhatikan kebutuhan anak didik yang pandai atau pun kurang pandai.
- 5) Mengesampingkan penguasaan materi anak didik, karena guru lebih mengutamakan keterampilan kerja kelompok. Jika tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kerja kelompok tidak akan mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan motivasi belajar agar prestasi anak didik meningkat.
- 6) Anak pandai mendominasi anak kurang pandai. Dalam suatu kerja kelompok biasanya anak pandai akan lebih aktif dan menguasai keterampilan dalam belajar kelompok, sehingga mereka akan mendominasi dalam kerja dan pemikiran. Hal ini akan menyebabkan anak didik yang kurang pandai akan semakin susah mengembangkan kemampuannya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan diri individu tersebut bertindak atau berbuat untuk mendapatkan ilmu, menambah ilmu, pengetahuan, ketrampilan. Menurut Thorndike, salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stikulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan)

Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku dapat berwujud sesuatu yang konkrit (dapat diamati), atau yang non konkrit (tidak bisa diamati). Di dalam belajar kelompok misalnya, perubahan tingkah laku seseorang dapat dilihat secara konkrit atau dapat diamati. Pengamatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan yang dilakukan.

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Frederick J. Mc Donald, dalam H. Nashar, 2004:39). Sedangkan menurut Salmadi Sutardipura (1996) motivasi belajar adalah merupakan suatu proses, yang mana proses tersebut dapat:

- 1) Membimbing anak didik kita ke arah pengalaman-pengalaman, dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung.
- 2) Memberikan kepada anak didik kita itu kekuatan, aktivitas dan kewaspadaan yang memadai.
- 3) Pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.

Motivasi belajar pada dasarnya merupakan responden kognitif yang melibatkan usaha-usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan menguasai keterampilan-keterampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri siswa untuk belajar, tujuan-tujuan belajar dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Tetapi

menurut Clayton Alderfer dalam H. Nashar (2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha untuk menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Diantaranya menurut Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngelim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- 2) Motif-motif yang timbul yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar. Contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- 3) Motif obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan

jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu : motif bawaan, (motive psychological drives) dan motif yang dipelajari (affiliative needs), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- 1) Psychological drive adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- 2) Sosial Motives adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.

Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya : ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- a) Adanya kebutuhan
- b) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya cita-cita atau aspirasi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Muhibbinsyah:82). Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya.

Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi siswa karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Bahwa setiap siswa tidak sama tingkat motivasi belajarnya, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik

intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994:89-92) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk "menjadi seseorang" akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berfikirnya konkrit (nyata) tidak sama dengan siswa yang berfikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Jadi siswa yang mempunyai

kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis, tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

4) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,

5) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.

6) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

d. Fungsi Motivasi Belajar.

Menurut Sardiman (2000:83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1) Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2) Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3) Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan

yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.

- 3) Motivasi berfungsi penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan. Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

e. Strategi Motivasi belajar

Menurut Catharina Tri Anni (2006:186-187) ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya

2) Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

3) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian.

4) Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

3. Peran Guru Dalam Pembentukan/Memotivasi Siswa Dalam Belajar

Peran guru dalam pembentukan/memotivasi siswa dalam belajar adalah keikutsertaan pendidik, pengajar dan pembimbing menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada atau dari yang sudah ada kemudian disempurnakan agar menjadi lebih baik.

- a. Peran guru dalam pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi dalam menentukan penguatan belajar.

Pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat hal-hal yang pernah dilaluinya. Dengan pembentukan sistem belajar kelompok maka sistematika belajar agar terorganisir dengan baik.

- b. Peran guru dalam pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan pemaknaan belajar.

Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

Sebagai contohnya anak-anak termotivasi untuk belajar jika suatu pembelajarannya dilakukan secara bersama-sama, saling tukar-pertukaran, berbagi ilmu yaitu materi-materi yang sudah disampaikan oleh guru.

- c. Peran guru dalam pembentukan sistem belajar kelompok terhadap motivasi menentukan ketekunan belajar.

Seorang anak yang dalam pemahaman materinya kurang akan termotivasi untuk belajar. Karena ada dorongan dari teman-temannya untuk lebih giat dalam belajar, ini disebabkan adanya pembentukan sistem belajar kelompok yang didalamnya bersama-sama untuk berbaur, saling memberi dan menerima dalam hal ini ilmu dalam

pencapaian nilai.

F. Metode Penelitian

I. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1998:115). Disamping itu dapat juga diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Siraman III dengan jumlah murid 14 anak yang terbagi menjadi 8 anak putra dan 6 anak putri. Pembentukan belajar kelompok menghendaki siswa kelas IV SD Negeri Siraman III dibagi menjadi 3 kelompok, yang masing-masing kelompok anggotanya berjumlah 5 orang dan ada yang 4 orang.

Peran guru untuk mengoptimalkan kegiatan belajar kelompok yaitu dengan cara mengamati dan mendampingi siswa dengan pemberian materi maupun tugas yang wajib dikerjakan secara berdiskusi setiap kelompok masing-masing. Sistematisa pembentukan belajar kelompok didalamnya terdapat ketua yang dianggap mempunyai kemampuan akademik yang lebih tinggi, agar dapat menyalurkan ilmunya kepada temannya dalam satu kelompok.

Pembagian kelompok belajar juga memperhatikan kemampuan anak didik, secara adil dan merata sehingga guru akan lebih mudah dalam mengawasi

2. Metode Pengumpulan Data

a. Angket/kuisisioner.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 1998:140). Dari perolehan data angket dapat disimpulkan seberapa intensifkah peran guru dalam pembentukan kegiatan belajar kelompok untuk memotivasi siswa belajar. Dengan data angket tersebut maka guru akan mampu memahami karakteristik siswa dan kapasitas siswa.

b. Metode Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). (Suharsimi Arikunto, 1996:144). Interview dapat dipandang sebagai metode suatu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang guru dalam memotivasi belajar siswa. Metode yang dipakai adalah bebas terpimpin maksudnya adalah dapat diperoleh data secara mendalam, dapat diarahkan secara langsung dan terfokus pada pokok persoalan penelitian.

c. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi pengobservasian dapat dilakukan melalui pengamatan, pendengaran, pencium, peraba, dan pengecap (Suharsimi Arikunto, 1998:146). Dengan metode ini, penulis mengamati situasi sekolah dan kegiatan siswa serta perilaku siswa sebelum dan sesudah termotivasi oleh Guru baik diluar ataupun di dalam saat proses belajar mengajar berlangsung.

3. Metode Analisis Data

a. Metode Analisa Data Kualitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut katagori yang diperoleh dari hasil penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisa data ini, menggunakan dua macam kerangka pikir, yaitu :

1) Metode Induktif

Adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu ditarik generalisasi generalisasi yang mempunyai sifat umum.

2) Metode Deduktif

Adalah merupakan kebalikan dari metode induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai isi suatu kejadian yang khusus.

b. Metode Analisa Data Kuantitatif

Metode ini di pergunakan untuk menganalisa data yang berujud angka-angka yang dihitung dengan menggunakan rumus statistik sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persennya

N = Banyaknya individu

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian

dan Sistematika Pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini, berisi gambaran umum SD Negeri SIRAMAN III, yaitu siswa kelas IV SD Negeri SIRAMAN III dengan seluruh komponen-komponen yang ada.

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, berisi Analisis Data dan Pembahasan yang meliputi analisis data dari penelitian yang telah dilakukan penulis dan pembahasan mengenai peran guru dalam pembentukan belajar kelompok terhadap motivasi belajar siswa.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab ini berisi Penutup, Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup.